

# MENEMUKAN KEMBALI DAN MEMBANGUN JATI DIRI BANGSA

Oleh : Soemarno Soedarsono

## PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan sumbang pikir, dalam rangka mencoba keluar dari mata rantai "setan" keterpurukan yang sedang melanda kita, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita harus mempunyai keberanian untuk mengakui, bahwa semua itu banyak kaitannya dengan ulah kita sendiri, sebagai manusia Indonesia, yang mungkin kita "lupa" atau "hilang" akan pemahaman mengenai siapakah sebenarnya kita ini?

ment, istilah strategi militer yang berarti momen yang akan mengubah suatu keadaan secara fundamental menuju kebaikan dan kemenangan. Situasi krisis yang dialami bangsa Indonesia sejak tahun 1997 hingga 1999 merupakan akumulasi dari berbagai krisis dalam bidang politik, ekonomi, hukum, moral, dkepercayaan

## Makna

Jati diri seseorang akan membedakan dirinya dari orang lain. Demikian pula jati diri suatu bangsa akan membedakan bangsa tersebut dari bangsa lain.

Sungguh memprihatinkan bila mendengar bangsa Indonesia dikatakan tidak memiliki jati diri. Namun berdasarkan analisa seperti terlihat pada kondisi tanggal 20 Oktober 1999 (hari pemilihan Presiden hasil pemilu 7 Juni 1999) hingga saat ini menunjukkan betapa rapuhnya kondisi ketahanan kita. Kondisi ini tentu saja erat berkaitan dengan penampilan kita sebagai suatu bangsa.



Pelajar suatu sekolah sedang mencari jati diri.

Dengan terpilihnya Presiden ke IV dan wakil Presiden pada tanggal 21 Oktober 1999, kita berharap akan terjadi kipmo-

dan kepemimpinan: yang menurut pendapat banyak orang bermuara pada krisis identitas atau krisis jati diri.

Berbagai faktor - eksternal, ekonomi, dan sebagainya - dianggap menjadi penyebab terpuruknya bangsa Indonesia. Apabila diamati dengan lebih cermat, penyebab utamanya adalah ulah pribadi-pribadi manusia Indonesia sendiri.

Seperti telah disebutkan, upaya memperkaya konsepsi Ketahanan Nasional dengan menggunakan pendekatan top down sudah sangat mendesak untuk dilakukan. Upaya ini seyogyanya dilengkapi dengan pendekatan dari arah berlawanan -bottom up-, pendekatan dari bawah ke atas, yang diawali dengan pembinaan tingkat ketahanan dari para pelakunya, yaitu manusia sebagai individu. Apabila setiap individu secara aktif memupuk ketahanan diri masing-masing, dan berusaha menumbuhkan-kembangkan ketahanan pribadi menjadi ketahanan keluarga, ketahanan lingkungan, ketahanan daerah dan selanjutnya ketahanan nasional; problem yang manapun akan dapat teratasi.

Sementara itu ketahanan nasional akan lebih mudah di bina apabila kita memiliki ketahanan keluarga yang kukuh di seluruh penjuru tanah air.

Ibarat benteng yang kukuh, dengan mudah kita akan dapat mempertahankan diri secara efektif, misalnya terhadap bahaya narkoba yang saat ini tengah melanda bangsa kita.

Berkaitan dengan hal itu, kalau kita bandingkan, Amerika Serikat dengan segala kemajuan yang telah mereka dapatkan tetap menekankan pentingnya memberikan perhatian pada kehidupan keluarga

yang kukuh serta pendidikan terbaik bagi anak-anak. Keluarga dilibatkan secara langsung agar mampu menjadikan setiap anggotanya warga Amerika yang berkarakter. Alangkah baiknya apabila kita dapat memetik pelajaran dari kenyataan itu. Apabila bangsa Amerika yang telah menikmati kemerdekaan lebih dari 200 tahun pun sangat memperdulikan masalah jati diri mengapa kita mengabaikan-nya?.

Dua kenyataan kontroversial ini membuat kita bertanya-tanya dalam hati, siapa sebenarnya kita ini? Bagaimana sesungguhnya kondisi jati diri bangsa kita saat ini?

Kita semua tahu, moral dan akhlak merupakan inti perwujudan penampilan jati diri. Ada tiga komponen utama yang mewarnai jati diri kita, yaitu sistem nilai (value system), sikap pandang (attitude), dan perilaku (behavior). Memburuknya kondisi jati diri bangsa kita erat berkaitan dengan sikap meremehkan untuk tidak mengatakan melupakan ketulusan yang menyangkut penjabaran ketiga komponen di atas, yaitu dalam berpikir, berkata-kata dan bertindak. Kita lebih senang menonjolkan segala hal yang bersifat semu.

Apabila digunakan istilah yang lebih memasyarakat, sebagai bangsa kita diharapkan untuk dapat menyatukan rasa (nilai), cipta (sikap), dan karsa (perilaku). Masalah jati diri sesungguhnya lebih hakiki dan memiliki makna kultural yang luhur, yaitu perwujudan nur akidah dalam bentuk rasa dan daya gerak kehidupan.

Essensinya, jati diri bukan sekadar membedakan seseorang suatu bangsa secara fisik, tetapi lebih-lebih yang tersurat dan tersirat secara spiritual dan kultural.

Timbul pertanyaan: Bagaimana kondisi jati diri bangsa Indonesia saat ini? Banyak pendapat mengatakan, saat ini kita baru dalam tahap meneliti dan mengakui kesalahan masa lalu, dan baru berupaya mengumpulkan keberanian untuk melakukan perbaikan.

Walau bagaimanapun kita harus bersyukur masih memiliki cukup banyak sosok yang dapat diandalkan. Ajakan untuk melakukan penyemaian jati diri sesungguhnya adalah ajakan untuk berpikir jauh ke depan, ajakan untuk mempersiapkan generasi mendatang yang lebih baik, yang bersedia dan berani mengambil pelajaran dari kekurangan dan kelemahan generasi sebelumnya.

Dari sisi terlihat perlunya penerapan secara konsisten konsepsi ketahanan nasional, antara lain melalui implementasi subsistem, atau pendekatan dari bawah ke atas. Untuk mewujudkan hal itu, kita memerlukan bibit-bibit unggul yang nantinya dapat di tempa agar memiliki ketahanan pribadi seperti yang kita harapkan.

Semua orang setuju melakukan reformasi total. Saat ini bangsa Indonesia telah memiliki presiden dan wakil presiden serta pemerintahan persatuan nasional periode 1999-2004. Lalu bagaimana selanjutnya? Apa yang kita perlukan untuk mewujudkan ketahanan bangsa seperti seharusnya?

- visi yang jelas dalam menghadapi milenium baru minimal hingga tahun 2020,
- program terpadu yang disepakati bersama antara pemerintah dan masyarakat dalam membangun masyarakat Indonesia baru,
- fondasi atau landasan yang kukuh untuk menopang visi dan program tersebut, yaitu jati diri bangsa yang jelas dan kukuh,
- program terpadu menyangkut pembinaan penyemaian jati diri bangsa.

### Upaya

Sebagai respons dan sikap proaktif dalam menghadapi situasi dan kondisi saat ini, penyemaian jati diri merupakan suatu upaya strategis dan konseptual yang paling meyakinkan.

Apa sesungguhnya yang dibut jati diri? Jati diri seorang pribadi/bangsa akan tercermin dari penampilan rasa, cipta dan karsanya atau sistem nilai (value system), sikap pandang (attitude), dan perilaku (behavior) yang ia miliki. Berbagai unsur berikut ini kiranya dapat dipertimbangkan sebagai landasan jati diri, yang dicoba digali dari kehidupan nyata dalam upaya memelihara nilai-nilai intrinsik kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- ❖ Refleksi hati nurani
- ❖ Keramahan yang tulus dan santun
- ❖ Kebersamaan
- ❖ Keuletan dan ketangguhan
- ❖ Ketakwaan kepada Tuhan
- ❖ Kecerdasan yang arif
- ❖ Harga diri

**Refleksi hati nurani** merupakan cerminan sikap seseorang yang tidak berhenti mencoba dan mencari tumpuan hati. Benarkah cemoooh yang mengatakan bahwa orang Indonesia lebih mendahulukan perasaan, kurang menggunakan akalnyaa?. Dalam hal ini, kita tidak perlu berkecil hati kendati komentar ini tidaklah mengada-ada. Seperti telah diutarakan di muka, kecerdasan emosi (EQ) merupakan elemen sangat penting di samping kecerdasan otak (IQ). Seseorang dengan IQ tinggi, tanpa didukung kecerdasan emosi yang memadai, cenderung akan menemui kegagalan dalam hidupnya. Ia harus lebih memahami hati nurani, membina, dan menggunakannya secara tepat.

**Keramahan yang tulus dan santun** adalah suatu realita dalam kehidupan di daerah pedesaan. Alangkah baiknya apabila realita ini dapat dibudayakan kembali secara nasional.

**Ketakwaan kepada Tuhan** sesungguhnya telah mengakar kuat, walaupun seringkali dikaburkan dan kurang dihayati seperti yang seharusnya. Seandainya pembinaan dan ketakwaan kepada Tuhan dilakukan secara lebih mendasar dan benar-benar dilaksanakan dengan pendekatan dari bawah ke atas (bottom up), berkat Pancasila sebagai ideologi negara, rakyat Indonesia niscaya dapat membanggakan diri sebagai bangsa yang berbudi luhur.

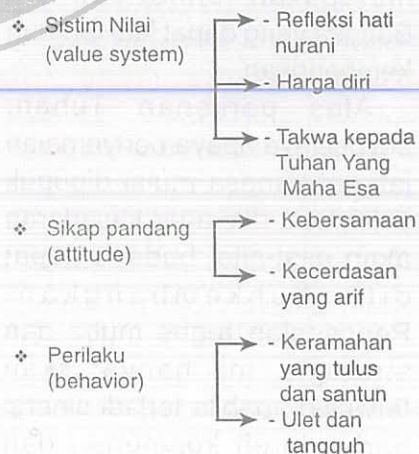
**Keuletan dan ketangguhan** merupakan unsur yang sangat

menentukan dalam meraih keberhasilan. Tanpa kedua hal ini, Indonesia dipastikan belum dapat menikmati kemerdekaan pada tahun 1945.

**Kecerdasan yang arif** merupakan suatu pendapat obyektif tentang bangsa Indonesia. Kita bukan bangsa yang bodoh bahkan sebaliknya dapat dikategorikan potensial. Bukankah tidak sedikit putra-putri Indonesia yang telah membuktikan prestasi memuaskan dalam bidang pendidikan baik di dalam maupun di luar negeri? Di pedesaan, meskipun sebagian penduduknya tidak memiliki pendidikan formal yang memadai, kecerdasan dan kearifan tetap tersirat dalam perilaku sehari-hari.

**Harga diri** merupakan budaya tua dan luhur, yang diwariskan secara turun-temurun dan dimiliki bangsa Indonesia. Kenyataan ini selayaknya dipertahankan dan menjadi tumpuan jati diri bangsa.

Menggunakan pengertian tentang jati diri tersebut, unsur-unsurnya akan dapat merupakan atribut (isi) dari jati



diri pribadi atau bangsa. Visualisasi dasarnya dapat kita gambarkan sebagai berikut.

Rumusan di atas yang dapat disimpulkan atas 1. religius, 2. ramah tamah, 3. gotong royong tersebut tentu saja masih memerlukan pengkajian lebih mendalam. Dalam kenyataan sehari-hari, terutama di kota-kota besar yang akrab dengan kekerasan - unsur-unsur itu nyaris tidak dapat kita temukan lagi. Namun, di daerah pedesaan sikap itu masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan dirasakan sebagai suatu kewajaran. Kebersamaan tetap merupakan ciri utama, kendati setiap individu tetap memelihara jati dirinya.

Dengan demikian maka kalau kita simak secara menyeluruh dari Sabang sampai dengan Merauke maka dapat dianggap sebagai suatu kebenaran ditentukannya kebersamaan yang menunjukkan adanya sifat-sifat sebagai berikut :

1. Religius
2. Ramah tamah
3. Gotong royong

Kiranya ketiga hal ini dapat merupakan format Jati Diri Bangsa yang dapat kita tumbuh kembangkan.

Atas perkenan Tuhan, seyogianya upaya penyemaian jati diri bangsa mulai dipupuk sejak usia dini agar kesadaran akan nilai-nilai budaya dapat ditumbuhkan. Pencapaian tugas mulia dan strategis ini hanya akan terwujud apabila terjadi sinergi dari seluruh komponen dan potensi masyarakat. Di samping tentu saja ketahanan pribadi

yang kukuh dan utuh.

Untuk mendapatkan hal itu, seseorang terlebih dahulu harus mencoba melandasi diri dengan kualitas pribadi, yang merupakan dasar ketahanan pribadi. Agar hal itu dapat terlaksana secara baik, yang bersangkutan diharapkan memiliki lima kualitas pribadi berikut ini, yang benar-benar merupakan esensi dari ketahanan pribadi:

- ❖ iman dan ketakwaan kepada Tuhan,
- ❖ rasa percaya diri dalam memegang prinsip hidup,
- ❖ kemandirian yang kuat, tetapi tetap mendambakan kebersamaan,
- ❖ kreativitas dan kelincahan dalam bertindak serta jiwa pantang menyerah (baca: ulet dan tangguh), dan
- ❖ visi untuk lebih mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

### **KEPEDULIAN TENTANG PENYEMAIAN JATI DIRI BANGSA**

Tergerak melihat ter-sendatnya kesadaran masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas pribadi demi terlaksananya penyemaian jati diri, penulis selaku Pimpinan yayasan Vitaniaga, bersama almarhum Charis Hadipranjoto, selaku penulis cerita, dan Profesor Doktor James Danandjaja, M.A, pakar antropologi dan cerita rakyat dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia selaku narasumber, melontarkan gagasan membuat Program Kepedulian: Penyemaian jati diri bangsa

adalah sebuah pemikiran besar dan strategis, kendati dimulai secara sederhana.

Pemikiran awal mengenai program penyemaian jati diri bangsa ini merupakan hasil analisis yang cukup lama dan mendalam dalam mencermati fenomena yang mencerminkan kehidupan berbangsa dan bernegara kita yang secara akumulatif memuncak. Hal ini tampak dari apa yang kita alami dalam kondisi saat ini, seperti yang telah diutarakan dalam bab-bab terdahulu.

Bagaimana pun harus diakui bahwa pembangunan selama ini lebih banyak menciptakan manusia yang berorientasi pada sikap yang materialistis, yang mengakibatkan ketidak-seimbangan kehidupan berbangsa dan bernegara kita. Pemberdayaan sifat-sifat luhur sangat sedikit dikerjakan. Oleh karena itu, timbullah pemikiran bahwa sikap dan perilaku kebajikan merupakan alternatif yang efektif.

Penyemaian jati diri ini harus berlandaskan nilai-nilai luhur kebajikan dan perlu dimasyarakatkan sejak usia dini-anak-anak, remaja, dewasa hingga menjadi orang tua - secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Nilai-nilai yang dimulai dengan hal-hal kecil dicerminkan pada tiap tingkah laku setiap harinya. Secara pokok program ini menuju terciptanya sikap dan perilaku yang dilandasi nilai-nilai yang benar dan baik.

Untuk lebih menghayati rumusan usaha jati diri bangsa, pertama-tama kami mencari tokoh panutan budi pekerti sehari-hari, yang nantinya

diharapkan dapat menjadi idola anak-anak Indonesia. Sebagai tindak lanjut, melalui kerjasama antara Yayasan Vitaniaga dan jaringan Telkom Jakarta, kami memutuskan untuk mempopulerkan kembali cerita Si Kancil dengan citra baru, yang disebarluaskan dalam bentuk folder, dan dikirimkan kepada para pelanggan telepon setiap bulan. Tokoh Kancil sengaja dipilih karena beberapa sifat dan sikapnya yang positif diyakini dapat dijadikan contoh perilaku, agar anak-anak Indonesia tidak lagi mengidolakan tokoh-tokoh hasil impor seperti Power Rangers, Superman, Dora-emon, dsb, tetapi tokoh dari negeri sendiri.

Dari upaya kecil-kecilan ini, diharapkan akan terjadi perbaikan, peningkatan dan penyempurnaan dalam sejumlah bidang tersebut di bawah ini:

- Minat baca anak khususnya, masyarakat pada umumnya; yang akan memberikan pengaruh besar terhadap upaya peningkatan kecerdasan bangsa.
- Penyemaian jati diri demi terbentuknya kepribadian dan integritas yang diinginkan.
- Ketahanan pribadi, yang secara bertahap akan mempengaruhi ketahanan keluarga lingkungan, daerah, dan nasional.

Sifat dan sikap Si Kancil digambarkan dalam akronim berikut ini:

- Kecil: tidak mengandalkan kekuatan atau keperkasaan tubuh.
- Arif: bijaksana dalam

bertindak

- Nalar: penuh pertimbangan baik buruk, selalu menggunakan akal budi
- Cerdas: tajam pikiran, sempurna dalam perkembangan akal budi
- Ikhlas: memiliki ketulusan hati dan kejujuran.
- Lincah: bergerak dengan cekatan, tangkas.

Bila diamati lebih lanjut, semua sifat dan sikap di atas sesungguhnya merupakan esensi dari ketahanan nasional, serta kepribadian Pancasila.

### Ilustrasi

## KISAH KEBERHASILAN SI KANCIL DARI DESA MELANGLANG BUANA

Kisah ini bercerita tentang seorang anak desa; sebut saja namanya si Kancil. Ia beruntung menikmati keberhasilan berkat penyemaian jati diri yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Kancil hidup di desa Mayung, Cirebon Utara. Ayahnya, Pak Mukahar, yang hanya mampu menikmati pendidikan hingga kelas 3 Sekolah Rakyat (setingkat Sekolah Dasar saat ini), dengan susah payah harus menghidupi keluarganya. Walaupun demikian ia bersikeras menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Selepas SMA, kancil memutuskan untuk melanjutkan studi ke Universitas Gadjah Mada, jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Sosial Politik. Pada saat berpamitan, Pak Mukahar berpesan, "Belajarlah dengan sungguh-

sungguh. Apabila kaulakukan semua tugasmu dengan baik, di kemudian hari kau tidak perlu lagi mencari uang, karena uanglah yang akan mencarimu.

Untuk membayar uang kuliahnya, Kancil terpaksa menjadi pengamen dan menekuni kehidupan sebagai seniman. Seperti tokoh binatang idolanya, selain pantang menyerah Kancil lincah menggunakan akalnyanya. Tahun 1965, ia berhasil menggondol ijazah sarjana. Tentu saja orangtuanya merasa bangga; Kancil adalah satu-satunya sarjana di desa mereka pada saat itu.

Atas prakarsanya sendiri, Kancil berangkat ke Jakarta untuk mencari pekerjaan, hanya dengan membawa sebuah koper pakaian dari bahan kaleng, dan bekal uang pas-pasan. Saat turun di Gambir ia kebingungan. Di mana harus menginap?

Kata hati menuntun langkahnya menuju warung nasi di jalan Pejambon, yang hanya seperjalanan jauhnya dari stasiun. Bukankah sejak lama ia ingin melamar pekerjaan di Departemen Luar Negeri, yang terletak di jalan yang sama? Seandainya ia diizinkan menumpang sebentar di warung, ia dapat mandi di sungai yang mengalir di depan kantor; sebelum para karyawan mulai berdatangan.

Di warung, ia berkenalan dengan Pak Yanto, seorang sopir mobil omprengan. Saat melihat Kancil, hatinya iba.

- + "Mau kerja?" tanyanya.
- "Inggih Pak, (Ya Pak)
- + "Bisa masak?" lanjut Pak Yanto.

- "Saged Pak!" (Bisa Pak.)
- + "Bisa baca?"
- "Saged Pak!"

Kancil merasa sangat beruntung. Selain mendapatkan pekerjaan, ia boleh menumpang di rumah petak milik Pak Yanto yang terletak di Gang Renas Kampung Senayan, Kebayoran Baru.

Setidaknya sejak itu ia dapat memberikan alamat untuk surat-surat lamarannya. Dengan tekun ia membantu Pak Yanto sebagai kenek, dengan tugas khusus mencari penumpang jalur CSW Kebayoran Baru ke arah Banteng dan Tanjung Priok.

Pak Yanto pun merasa senang; kehadiran Kancil sangat meringankan pekerjaannya. Ia tidak perlu lagi memasak, karena Kancil mengambil alih tugasnya itu; ia bahkan sering menikmati pijitan tangannya, setelah seharian lelah bekerja.

Sesekali, pada waktu senggang, Kancil turut bermain voli di lapangan yang terletak di Jalan Laksana. Di sana ia berkenalan dengan Pak Madi, yang baik hati menawarkan alamat rumahnya. Pucuk dicinta ulam tiba, pikir Kancil dalam hati. Pak Madi tinggal di jalan besar. Dengan mencantumkan alamatnya, jawaban surat pasti akan lebih cepat sampai ke tangannya daripada bila dikirimkan ke alamat rumah Pak Yanto.

Ia segera menulis enam buah surat lamaran ke Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Departemen Luar Negeri, Departemen Penerangan, Proyek Gelora Senayan, dan Proyek Ambarsam

(Ambarukmo Samudera Beach Hotel).

Sehabis bermain Voli di lapangan Laksana beberapa hari kemudian, ia terkejut mendapati banyak orang berkerumun di rumah Pak Yanto. Terlebih setelah melihat Pak Yanto menangis tersedu-sedu. Apalagi ketika kemudian majikannya itu memeluk kakinya begitu ia muncul di depan pintu.

*"Kenging menapa pan-jenangan, mboten blaka kaliyan kula, ta, Ndara? Dalem nyuwun pangapunten (Mengapa anda tidak berterus terang kepada saya, Tuan. Saya minta maaf.)"*

Kancil kebingungan.

*"Wonten menapa Pak? Kok makaten?" (Ada apa Pak, mengapa jadi begini.)"*

Pak Yanto tidak menjawab. Ia hanya menunjukkan ke atas meja. Ada empat buah surat disana; semuanya dialamatkan kepada Drs. Kancil.

Dengan terbata-bata Kancil menjelaskan duduk permasalahannya. Kendati tidak berterus-terang mengatakan siapa dirinya, tidak ada niatan buruk dalam hatinya. Meski memilih menyembunyikan tingkat pendidikannya, semua itu ia lakukan dengan tujuan baik.

Sejak itu Pak Yanto tidak lagi mengizinkan mantan pembantunya turun ke dapur, apalagi mengurut tubuhnya. Seorang sarjana tidak selayaknya melakukan pekerjaan kasar seperti itu. Dengan senang hati ia mengambil alih semua tugas Kancil, memperlakukan diri sebagai pelayannya.

Sikap seperti ini tentu saja

sangat tidak mengenakan hati Kancil. Ia lalu pamit untuk pindah, setelah tinggal di sana hampir sebulan.

Dari enam surat yang ia kirimkan, empat kantor menerima lamarannya. Sayang sekali keempatnya kurang memenuhi keinginannya. Ia ingin terjun sebagai wartawan; bidang jurnalistik sejak lama menarik perhatiannya.

Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, ia terpaksa bekerja serabutan. Selain menulis berita, ia juga merangkap sebagai juru kamera, dan reporter televisi. Ia juga aktif menjadi anggota sebuah organisasi kepemudaan, dengan tujuan memperluas pergaulan.

Nasib baik berpihak kepadanya. Tanpa diduga, ia terpilih sebagai wartawan ke Glasgow, Skotlandia untuk memperdalam ilmu penyiaran dan komunikasi. Saat mengemasi beberapa lembar pakaiannya, hatinya meluap-luap oleh kegembiraan yang tidak terlukiskan. Sehelai jas tipis dan kekecilan membalut tubuhnya. Sambil meniti tangga pesawat di bandara Kemayoran dengan was-was ia meraba sakunya, yang hanya berisi selempang uang sepuluh dolar. Dalam pekerjaannya sebagai wartawan, ia pernah bertemu dengan Bapak Mintareja, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Sosial. Pak Menteri mengatakan, bahwa Dutabesar RI yang berkedudukan di Inggris, Ibrahim Adjie, adalah saudaranya. Kancil hanya menganggukkan kepala. Siapa dirinya? Jabatan dutabesar terlalu tinggi baginya.

Setiba di London, kedatangannya disambut sopir dari Thomson Foundation. Kendati dengan ramah menyilakan Kancil masuk ke dalam mobil, sang pengemudi tampak enggan menenteng kopor kaleng miliknya. Sebagai penerima beasiswa, ia berhak tinggal di asrama Kirckhill bersama sejawat-sejawatnya. Mereka berasal dari Afrika, Eropa, Asia dan Amerika Serikat.

Suatu hari, sepulang dari Edinburg untuk melaksanakan tugas KKN (Kuliah Kerja Nyata, bukan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), sebuah kejutan telah menunggu. Ia menemukan sehelai cek di atas meja dalam kamar asramanya. Pengirimnya adalah Bapak Ibrahim Adjie. Padahal mereka belum pernah bertemu. Ia merasa sangat bersyukur. Tuhan berkenan memberikan rahmat-Nya, lewat kebaikan hati Pak Mintareja.

Namun kejadian lain sempat membuatnya terpukul. Rudolfo Reyes, wartawan Filipina tetangga kamarnya, mengaku kehilangan uang. Menyadari kondisi keuangannya yang sangat terbatas, Kancil khawatir orang-orang itu akan mencurigai dirinya. Kekhawatiran berakhir setelah pihak Scotland Yard yang diminta oleh pimpinan asrama berhasil menemukan si pelaku, rekannya yang berasal dari Kenya. Hati Kancil terusik saat mendapat kabar, yang bersangkutan akan dipulangkan ke negaranya. Sungguh tragis. Dalam pengakuannya, uang sejumlah seratus dolar milik Reyes telah digunakan untuk

membeli dua pasang pakaian bayi. Beberapa hari sebelumnya lelaki malang itu mendapat surat dari negaranya, bahwa istrinya telah melahirkan bayi kembar.

Setelah Edinburg, Kancil kembali melakukan KKN di Norwich. Secara tidak terduga ia melihat ada kebakaran di laut. Dengan segera ia berlari ke kantor polisi. Kesigapannya menghasilkan buah manis. Karena tahu dirinya wartawan, oleh polisi ia diizinkan mengikuti patroli di udara. Dengan kamera Bell Howell, ia membuat sejumlah potret mengesankan yang kemudian dikirimkan ke Anglia Television. Sungguh tidak disangka; potret kirimannya ditayangkan di layar kaca. Honorarium sebesar 50 pounsterling yang diterimanya ternyata masih ditambah imbalan sebesar 50 pound-sterling, karena VISNEWS tertarik untuk membeli filmnya.

Sungguh tidak terbayangkan sebelumnya, bahwa ia akan memiliki uang sebanyak itu di negeri orang. Walau demikian hati nurani menyadarkan dirinya untuk berhemat.

Kembali ke tanah air, sambil bertugas di TVRI, ia mengikuti kursus di Lemhannas. Kariernya terus menanjak. Setelah malang melintang di forum internasional—dian-taranya sebagai wakil presiden Asia Pasifik Broadcasting Union, Ketua Asia Pacific TV News Study Group dan pendiri ASIAVISION—, kini ia menduduki jabatan sebagai direktur utama sebuah Badan Usaha Milik Negara. Semua keberhasilan itu, menurutnya, tidak terlepas dari jasa orangtuanya. Berkat kegigihan

mereka dalam menyemaikan jati diri, si Kancil desa berhasil mendunia.

Pencapaian yang mencengangkan ini menumbuhkan tekadnya untuk meneladani tindakan orangtuanya, yaitu melaksanakan Penyemaian Jati Diri di lingkungan sekitarnya. Pengalaman membuktikan, bukan hanya orang kaya atau mapan sajalah yang mampu mengantar anak menjadi 'orang'. Kehidupan yang ia jalani di rumah sederhana tempat tinggalnya—house—, orang tuanya mampu memberikan suasana dan tata nilai keluarga—home— secara benar.

## KEHENDAK UNTUK BERUBAH

Subjudul di atas -terjemahan dari *Willingness to Change* -ditulis oleh seorang Biskop Anglikan dari abad 11, diabadikan di ruang bawah tanah Gereja Westminster di London, Inggris. Kendati telah berusia ratusan tahun, isinya tetap relevan untuk disimak, khususnya dalam rangka menghadapi milenium baru dengan semua implikasinya. Cerita berikut ini merupakan contoh nyata dari suatu kehendak untuk berubah:

### Ilustrasi

Pak Tegar beruntung mendapat kesempatan beberapa kali ke luar negeri untuk menimba ilmu di beberapa negeri. Kesempatan yang tentunya memberikan banyak pelajaran kepadanya, terutama tentang budaya yang beranekaragam.

Kendati beragama Islam dan menyebut diri berTuhan, ia hanya menjalaninya tanpa melakukan ajaran agama dengan sepenuhnya. Meski telah mengenal puasa sejak usia 9 tahun, namun ia lebih sering absen dalam menunaikan sholat 5 waktu, tetapi tidak pernah basen melakukan sholat led.

Dalam kariernya ia tergolong cerdas, meski dalam pergaulan cenderung menyendiri dan tidak punya banyak teman. Sebagian ternannya mengatakan bahwa ia sangat mengandalkan kemampuannya sendiri.

Berbekal logika dan kebiasaan menggunakan nalarnya dalam pembahasan ia terlihat menonjol dalam mengungkapkan argumentasi dan lebih sering keluar sebagai 'pemenang' dalam penyelesaian masalahnya.

Di usia 40 tahun, ia telah mencapai karier cukup tinggi, dan semua itu ia dapatkan dengan jerih payahnya sendiri. Di lingkungan rekan-rekannya, ia dikenal pandai merancang semua data secara lengkap dan akurat. Tak mengherankan apabila rencana-rencananya selalu berhasil. Berkat kemampuannya itu, ia memegang suatu jabatan penting di sebuah lembaga penentu karier orang lain.

Sungguh tak terduga. Suatu malam, atasan memanggilnya. Seperti terkena sambaran petir di siang bolong, Pak Tegar tak mampu berkata-kata ketika atasannya mengatakan, bahwa ia harus menikahi gadis yang ia hamili. Atasannya itu juga

menambahkan bahwa dirinya memiliki semua bukti, termasuk potret dan rekaman pembicaraan, oleh karenanya memerintahkan Pak Tegar untuk melangsungkan pernikahan esok harinya.

Karena kebingungan, Pak Tegar minta waktu untuk berpikir. Kebetulan malam itu istrinya sedang berlibur ke luar kota bersama kedua anaknya. Seorang diri di rumahnya, Pak Tegar mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi.

Tengah malam ia duduk merenung di luar rumah. Seperti telah diceritakan di atas, kendati sering absen dalam sholat, ia tetap berTuhan. Ia lalu mencoba berkomunikasi dengan Tuhannya. Dapat dimaklumi, karena ia belum mengenal yang disebut sholat tahajud.

Dalam benaknya ia membayangkan, bila masalah yang ia hadapi tak dapat diselesaikan dengan baik, kehidupan keluarganya akan hancur berantakan. Begitu pula kariernya, kehormatannya.

Dalam komunikasinya itu, ia mohon petunjuk kepada Tuhan YME, apa yang harus ia lakukan. Setelah berkesempatan menunaikan ibadah haji, ia membandingkan suasana malam itu sama khususnya seperti ketika ia berada di Padang Arafah untuk mempertanggungjawabkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Pada malam itu, ia mencoba menganalisis dan mendalami apa sesungguhnya yang dimaksud oleh atasannya, kemudian memutar kembali *film* kehidupannya. Terbayang istri dan kedua anaknya. Mereka

pasti akan terpukul bila mendengar permasalahannya.

Ia lalu mencoba mengingat-ingat kembali teman-teman dekatnya, sekaligus melakukan introspeksi. Ia mengakui, dirinya tidak terlalu *putih*. Walau demikian, tuduhan atasannya sungguh tidak beralasan. Sesuai dengan petunjuk yang ia terima dari Tuhannya, besok pagi ia merencanakan untuk meminta izin kepada sang atasan untuk menyusul keluarganya. Kepada mereka ia akan menceritakan semua tuduhan yang ditimpakan kepadanya, dan bertekad untuk menghadapi semua konsekuensinya. Anehnya, atasan tidak memberikan izin, bahkan memaksanya untuk secepatnya menikah.

Pak Tegar membuktikan ketegarannya. Ia mengatakan, bahwa dirinya tidak akan melakukan tindakan apa pun tanpa terlebih dahulu membicarakan permasalahannya dengan keluarga. Campur tangan Tuhan mulai ia rasakan.

Ternyata hati atasan mulai melunak. Ia memberikan izin kepada Pak Tegar untuk menemui keluarganya. Dapat dibayangkan bagaimana perasaan istrinya pada saat mendengar perintah atasan Pak Tegar. Namun Pak Tegar bersikeras untuk meluruskan situasi, dengan tujuan mem-bela kehormatan dirinya, sekaligus kehormatan keluarga. Ia bersyukur bahwa pada akhirnya istrinya menyetujui semua rencananya, bahkan bersedia memberikan dukungan.

Pada saat menghadap



kembali ke ruang kerja atasan yang didampingi seluruh stafnya, ia ditanya, "Apakah semua urusan telah beres, dan kapan perkawinan itu akan dilaksanakan agar nama lembaga secepatnya terselamatkan". Dalam hati Pak Tegar memohon Tuhannya agar Tuhan tidak meninggalkan dirinya. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak bersedia mematuhi perintah atasan karena ia yakin tuduhan terhadap dirinya sama sekali tidak beralasan. Tentu saja atasannya marah karena merasa wibawanya dilawan. Pada saat itu juga Pak Tegar dipecat dari jabatannya.

Dengan penuh ketegaran Pak Tegar menghadapinya. Belakangan —melalui sidang dewan kehormatan yang sengaja dibentuk oleh TNI AD— terbukti bahwa Pak Tegar tidak harus menjalani masa pensiun yang dipercepat dan namanya pun direhabilitasi.

Dari pengalamannya ini Pak Tegar memetik sebuah pelajaran berharga, yaitu dalam kehidupan hendaknya orang selalu bertindak dengan penuh pertimbangan dan sekali-kali tidak takabur atau menyombongkan diri, seperti terungkap dalam pepatah Jawa, "*Sing Eling lan Ojo Dumeh*".

Di samping itu, ia lalu mencoba untuk lebih menghayati ajaran agamanya. Dari pengalaman di atas, ia dapat memetik tiga hikmah penting yang senantiasa menjadi pegangan hidupnya:

- *Bismillah*  
Diucapkan setiap kali mengawali suatu tindakan,

agar senantiasa mengedepankan ketulusan dan keikhlasan hati, serta melakukan semua tugas untuk dan karena Tuhan.

- *Insha Allah*  
Suatu keyakinan yang mengatakan, betapapun hebatnya manusia, Tuhanlah yang akan menentukan segala sesuatunya.
- *Alhamdulillah*  
Diucapkan sebagai ucapan syukur terhadap kurnia Tuhan.

Berkat ketiga kalimat ini, Pak Tegar memasuki kehidupan barunya. Ia benar-benar sangat mensyukuri bimbingan serta petunjuk Yang Maha Kuasa dan berusaha untuk senantiasa menjunjung tinggi kehormatan keluarganya.

### The Willingness to Change

When I was young and free,  
And my imagination  
has no limits,  
I dreamed of changing  
**the world.**

As I grew older and wiser,  
I discovered the world would  
not change,

So I shortened my sights  
somewhat  
And decided to change only  
**my country.**  
But it too seemed immovable.

As I grew into my  
twilight years,  
In one last desperate attempt,  
I settled for changing only  
**my family,**

Those closest to me, but alas,  
They would have none of it.

And now as I lay on  
my deathbed,  
I suddenly realize:  
If I had only changed  
myself first,  
Then by example I might  
have changed my family,  
From their inspiration and  
encouragement,  
I would then have been able  
to better my country,  
And who knows, I may have  
even change **the world.**

(An Anglican Bishop, 1100 AD,  
as written in the Crypts of  
Westminster Abbey).

### Kehendak untuk Berubah

ketika diriku muda dan bebas,  
dan angan-anganku  
tanpa batas,  
aku berniat mengubah **dunia.**

seiring diriku tumbuh  
dan lebih bijak,  
kudapati dunia tak  
 kunjung berubah,  
maka kusderhanakan  
wawasan dan  
kupertuskan hanya  
mengubah **negeriku**  
namun tampaknya sia-sia.

saat diriku menapak tahun-  
tahun senjakala,  
dalam suatu tekad  
penghabisan,

kutetapkan untuk mengubah  
**keluargaku** saja,  
mereka yang akrab  
denganku, namun apa  
daya, mereka menolak.  
dan kini saat terbaring

diriku di ranjang kematian, barulah aku menyadari: seandainya saja aku mengubah diriku sendiri, sebagai teladan, mungkin aku bisa mengubah keluargaku. dengan keteladanan, kegigihan dan kobaran semangat mereka, pasti bisa aku memperbaiki negeriku dan siapa tahu, diriku bahkan berhasil mengubah dunia.

*(Diterjemahkan oleh Rita Oetoro, VIII - 1999)*

### PEMBANGUNAN WATAK (CHARACTER BUILDING)

Untuk menjadi pribadi yang efektif, seorang harus memadukan antara kompetensi dan karakter atau watak. Sebagai pribadi, ia dapat berperan secara efektif bila mampu menampilkan dengan baik dan benar siapa sesungguhnya dirinya (who he is) dan apa yang dapat ia lakukan (what he can)

Sebagai acuan, penulisan buku ini menggunakan asumsi, berbagai krisis yang melanda negara kita-politik, ekonomi, hukum, kepercayaan, moral dsb- sesungguhnya bermuara pada krisis identitas. Ulangan peristiwa mengerikan seperti pembunuhan, pemerkosaan, pembakaran, dan penjarahan-disamping tindak yang disebut KKN seperti yang dilakukan kelompok-kelompok atau pribadi-pribadi manusia In-

donesia, mengisyaratkan adanya ketidakseimbangan antara penampilan kompetensi dan karakter/watak, yang erat kaitannya dengan faktor ahlak, moral, dan integritas. Lalu bagaimana cara mengatasinya?

Kemerosotan moral seperti yang tengah kita hadapi menunjukkan hilangnya faktor-faktor mendasar seperti tersebut diatas. Dan itu pula yang menyebabkan negara kita terpuruk. Kalaupun sebagian menyebut penyebabnya adalah faktor-faktor eksternal, dengan selalu menimpakan kesalahan kepada orang lain kita tidak akan terbantu dalam mencari jalan keluarnya. Kalaupun penyelesaian masalah politik, ekonomi, hukum, dan militer mendesak (urgent) untuk dicarikan jalan keluar dan penting untuk diberi prioritas perhatian, yang perlu dipertanyakan di sini: bagaimana perilaku kita sebagai bangsa? Jawaban atas berbagai pertanyaan ini baru akan kita dapatkan bila sebagai pribadi kita mampu menjawab pertanyaan berikut: Siapa sebenarnya saya ini?

Karena itulah tulisan ini menyarankan dilakukannya telah atas jati diri pribadi, yang pada hakekatnya bermuara pada hati nurani: cerminan dari dimensi watak yaitu akhlak, moral dan integritas kita.

Dalam bab terdahulu telah dikemukakan, bahwa pembangunan watak merupakan suatu runtunan perubahan tanpa henti (never ending process), upaya yang harus dilakukan secara terus

menerus, berkelanjutan. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pembangunan watak seharusnya telah dimulai saat bayi masih di dalam rahim ibunya, dan berlanjut sepanjang hayatnya.

Telah pula diutarakan bahwa sebagai pribadi, manusia harus berusaha untuk mengubah dan mengembangkan dirinya. Terpulang pada pribadi yang bersangkutan untuk mengubah dan mengembangkan diri kearah yang baik demi tercapainya tujuan cita-cita; atau sebaliknya.

Dalam salah satu subbab, Kehendak Untuk Berubah memberikan saran kepada kita untuk memulai dan terlebih dahulu mengubah diri sendiri sebelum berharap untuk dapat mengubah orang lain. Kehendak untuk berubah hendaknya tidak ditunda hingga saat-saat terakhir, ketika segala sesuatunya telah terlambat. Berkat kehendak untuk berubah, diri kita akan berkembang, watak akan terbangun secara berkelanjutan. Kata-kata mutiara karya G.Bernard. Shaw dalam puisi "Law of the Harvest; we tend to reap what we sow"- Hukum Panen; Kita cenderung menuai yang kita tanam-; sangat layak untuk disimak.

Sow a thought	tanamlah pemikiran
Reap an action	kau akan menuai tindakan
Sow an action	tanaman tindakan
Reap a Habit	kau akan menuai kebiasaan

Sow a Habit	tanamlah kebiasaan
Reap a character	kau akan menuai watak
Sow a character	tanamlah watak
Reap a destiny	kau akan menuai cita-cita

Betapa tepat kata-kata di atas dengan sasaran yang ingin kita capai, yaitu penyemaian jati diri pada umumnya dan pembangunan watak pada khususnya. "Hukum Panen" dengan jelas mengungkapkan bahwa kita akan dapat memetik hal-hal yang baik bila kita menanam pemikiran-pemikiran yang baik dan sehat. Bila analogi ini kita gunakan untuk mengamati situasi yang tengah kita alami saat ini, keterpurukan yang terjadi sesungguhnya merupakan hasil dari yang kita tanam selama ini.

Dapat kita ibaratkan negara dan bangsa kita ini sebatang pohon, maka krisis yang kita alami seumpama rontoknya dedaunan, yang diakibatkan oleh rapuhnya ranting, dahan, maupun batangnya. Penyebabnya? Akar pohon dibiarkan mengering, tak pernah disiram, lupa dipupuk. Akar pohon melambangkan berbagai unsur penting, seperti agama, budaya, hati nuni, kepedulian, keteladanan, budi pekeri. Semua unsur itu tercermin dalam jati diri kita.

Jangan pula dilupakan, sebatang pohon akan tumbuh dengan sempurna apabila kondisi tanah di sekitarnya selalu gembur dan subur. Negara dan bangsa akan tumbuh dengan sempurna apabila kondisi ketahanannya

dari ketahanan pribadi, keluarga, lingkungan, wilayah, dan nasional - gembur dan subur.

Erat kaitannya dengan menggemburkan ketahanan, Hukum Panen dapat kita jadikan pegangan. Untuk dapat menuai cita-cita disamping menuai watak dan karakter yang baik (an excellent character) kita harus pula memiliki kebiasaan baik (an excellent habit). Kebiasaan berbohong, memperdaya, serakah, atau menang sendiri, tidak mau mendengar pendapat orang lain terbukti telah menghasilkan buah pahit yang terpaksa kita "nikmati" sekarang ini.

Dengan demikian, watak atau karakter yang baik hanya akan didapat bila dibina, dibangun, dan ditempa dengan kebiasaan baik secara berkelanjutan, dan dijadikan suatu runtunan perubahan tanpa henti.

Agar segera terbebas dari krisis identitas, kita harus berani mengisi reformasi total dengan melakukan yang terbaik; betapapun menyakitkan. Tantangan yang kita hadapi menunjukkan pentingnya memiliki jati diri, baik sebagai pribadi maupun bangsa. Untuk menemukan dan membangun jati diri, percaya diri harus terlebih dahulu dimiliki. Petuah, "Jadilah dirimu sendiri" (Be Yourself) akan sulit dilaksanakan bila kita-baca: saya belum mengenal diri sendiri sepenuhnya.

Caranya adalah dengan melakukan suatu upaya, yang bertujuan membangun watak

dalam rangka menemukan dan membangun jati diri. Dan proses upaya tersebut dalam rangka pembangunan watak harus dapat memberikan perubahan-terutama pada diri saya sendiri-dengan tahapan berikut ini :

❖ Menggugah untuk menemukan dirinya sendiri.

Menemukan di mana saya berada, ke mana, dan bagaimana saya mau pergi (cita-cita).

Menunjukkan sikap yang tulus dan ikhlas dengan meninggalkan segala yang bersifat semu, agar selanjutnya saya dapat menghayati dan menikmati" kenyataan"

Memiliki kematapan hati untuk melangkah ke depan, dengan demikian saya dapat menjadi sosok yang disegani, dihormati, dan disenangi, karena saya dapat diandalkan.

Memadukan dengan serasi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional; hanya dengan cara demikian saya tampil sebagai pribadi yang memiliki integritas, berkompentensi, dan menumbuhkembangkan kebersamaan.

Kelima kualifikasi tersebut di atas, yang diharapkan sebagai suatu hasil dari melakukan suatu upaya dalam rangka pembangunan watak, memungkinkan seseorang-saya-dapat memiliki sifat dan sikap seekor Walet; "yang akan bersosialissi dengan lingkungan

## Menemukan Kembali dan Membangun Jatidiri Bangsa

secara baik, tanpa kehilangan jati dirinya dan selalu kembali kepada keasliannya (sarangnya) pada waktu dan tempat yang tepat” (Penulis bersama dengan Bp. Anton Soeparwoto dan Bp. Herman Joseph Oey yang menemukan istilah Walet, sebagai singkatan Watak Ulet dan Tangguh-merancang suatu program Character Building yang diberi nama: Walet,

Menemukan dan Membangun Jati Diri.)

Utopiskah semua ini? Ti-dak! Atas Ramat dan PerkenanNya, Insya Allah semua ini akan terwujud. Semoga!

### Penutup

Demikian, di atas merupakan suatu pemikiran sederhana yang semoga dapat bermanfaat

dalam menunjang kebutuhan mendasar yang sangat kita butuhkan dan menindaklanjuti serta menjamin keberhasilan reformasi total yang sedang kita jalani. ❖

Semoga !

---

\*) Brigjen TNI (Purn.) Soemarno Sudarsono adalah Tenaga Ahli Kehormatan Lemhannas.

